

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Menurut (Prihadi, 2019:8) "Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan pencacatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan". Menurut (Hery, 2017) "Laporan keuangan merupakan produk pasar dan sebagai hasil dari sebuah proses pendekatan politik. Dengan kata lain bahwa dalam proses pelaporan keuangan dipengaruhi oleh keinginan untuk mempengaruhi pasar (harga pasar saham)". Menurut (Rudianto, 2021:16) "Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Dalam PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang.

Manajemen sebagai pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pelaporan keuangan tentu saja akan mempengaruhi proses implementasi standar tersebut dalam lingkungan bisnis. Laporan keuangan perusahaan adalah informasi keuangan sebuah perusahaan pada sebuah periode, seperti laporan keuangan bulanan, tiga bulanan, semesteran dan tahunan.

Menurut (Prihadi, 2019:8) Terdapat 4 jenis laporan keuangan yang umum digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) yang menggambarkan posisi keuangan berupa aset, utang dan ekuitas (modal) pada satu periode.
2. Laporan laba-rugi yang menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya selama satu periode.
3. Laporan arus kas yang memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasional, investasi dan pendanaan selama satu periode.
4. Laporan perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan pembagian dividen, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.

Laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan serta menunjukkan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan harus dibuat dengan standar tertentu, sehingga laporan keuangan perusahaan dapat mudah dipahami, relevan dan dapat digunakan oleh seluruh pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal untuk digunakan sebagai perbandingan.

Laporan keuangan yang lengkap akan menyertakan catatan atas laporan keuangan. Pada dasarnya, laporan keuangan perusahaan publik dan perusahaan tertutup adalah sama. Perbedaan hanya menyangkut beberapa item tambahan, seperti: (Prihadi, 2019:10)

1. Tanggung jawab direktur utama dan direktur keuangan atas kebenaran isi laporan keuangan.
2. Kewajiban audit atas laporan keuangan akhir tahun.
3. Kelengkapan tambahan dalam pelaporan keuangan.

Menurut (Hery, 2017), tujuan khusus laporan keuangan menurut APB statement No.4 adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut APB Statement No.4 adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan yang dibutuhkan para pemakai laporan.

Laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Laporan Keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan Keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak jauh dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga pemakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknis tersebut.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan pembahasan yang sangat penting dalam bidang manajemen keuangan. Menurut (Rudianto, 2021:43) “Analisis laporan keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan antara akun tertentu dan akun lainnya dalam laporan keuangan suatu perusahaan” Menganalisis laporan keuangan berarti kita menilai kinerja perusahaan, Hal ini berguna bagi perkembangan perusahaan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan mereka bekerja. Analisis ini sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan, tapi juga investor serta *stakeholder* lainnya. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut (Harahap, 2019: 190) menyatakan bahwa

“Analisa laporan keuangan adalah laporan yang menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut (Kariyoto, 2017:21)

“Analisis laporan keuangan adalah proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan pada masa yang akan datang”.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1 2019:1) adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisi laporan keuangan merupakan uraian pos-pos laporan yang terstruktur dari posisi keuangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan yang tepat.

2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan *CAMEL*

CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, *CAMEL* merupakan objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, “penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar”.

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2016) “Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank”. Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan kondisi bank, yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kesehatan bank dilakukan oleh Bank Indonesia setiap tahun. Tujuannya adalah agar Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina dapat memberikan arahan bagaimana manajemen bank menjalankan usahanya, atau bahkan dihentikan kegiatannya. Untuk bank yang dinyatakan tidak sehat, Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau likuidasi. Penilaian kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut salah satunya diproksikan dengan rasio *CAMEL*. *CAMEL* adalah rasio yang menggambarkan hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga keuangan. Dalam Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), *CAMEL* merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh

pengawas bank. Aspek *CAMEL* yang digunakan untuk menilai kesehatan bank meliputi: (Harmono, 2017:114 – 115)

1. Aspek Permodalan (*Capital*)
Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban modal modal minimum bank. Biasanya penilaian kesehatan dengan aspek modal menggunakan rasio *CAR (Capital Asset Ratio)*.
2. Aspek Kualitas Aset (*Asset*)
Aspek ini menilai jenis-jenis aset yang dimiliki bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Penilaian dilakukan dengan membandingkan antara Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dengan Aktiva produktif, atau menggunakan perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dengan Aktiva Produktif Diklasifikasikan, atau dapat juga menggunakan KAP (Kualitas Aktiva Produktif).
3. Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)
Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas karyawan yang bekerja. Kualitas tersebut juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawan dalam menangani kasus di perusahaan. Dalam menilai aspek ini biasanya menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada manajemen perusahaan.
4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)
Aspek ini mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Aspek ini juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat. Rasio yang digunakan dalam aspek ini antara lain *ROA (Return On Asset)* dan *BOPO (Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional)*.
5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)
Suatu bank dikatakan liquid apabila bank tersebut dapat membayar semua hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih. Bank dikatakan liquid apabila memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva dan *LDR (Loan To Deposit Ratio)*.

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan pengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor *CAMEL*. Seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini

BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan sensitivity to market risk atau risiko pasar.

Tabel 2.1
Bobot CAMEL

No.	Faktor CAMEL	Bobot Bank Umum	BPR
1	Permodalan	25%	30%
2	Kualitas Aktiva Produktif	30%	30%
3	Kualitas Manajemen	25%	20%
4	Rentabilitas	10%	10%
5	Likuiditas	10%	10%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

Perbedaan penilaian tingkat kesehatan antara bank umum dan BPR hanya pada bobot masing-masing faktor CAMEL. Pelaksanaan penilaian selanjutnya dilakukan sama tanpa ada perbedaan antara bank umum dan BPR. Dalam uraian berikut, yang dimaksud dengan penilaian bank adalah penilaian bank umum dan BPR. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing faktor tersebut. Faktor dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan suatu bank.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, bahwa kategori tingkat kesehatan dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Tingkat Kesehatan Bank Menurut SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

Nilai Kredit	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - 81%	Cukup Sehat
51% - 66%	Kurang Sehat
0% - 51%	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

2.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Menurut (Septiana, 2019:121) “Rasio keuangan merupakan petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target dan standar”. Rasio seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

Menurut Kasmir (2016:104) “rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”. Menurut Harahap (2019:297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Jadi, analisis rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain dalam suatu laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan *CAMEL*, yang terdiri dari:

2.4.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan sama dengan *Current ratio* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Menurut Sugiono dan Untung (2016: 58) “*Current ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh an aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo”. Maka dapat disimpulkan bahwa *CAR* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk melunasi hutang jangka pendek.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP, terdapat dua rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai aspek permodalan yaitu *CAR (Capital Adequacy Ratio)* dan Aktiva Tetap terhadap Modal. Rasio yang sering

digunakan adalah *CAR* atau rasio modal terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) yang didapatkan dengan membandingkan antara modal dengan aktivitas Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Semakin besar nilai *CAR* maka semakin sehat bank tersebut karena akan semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Sebelum menghitung *CAR* perlu diketahui terlebih dahulu berapa nilai ATMR. Dalam mencari nilai ATMR maka diperlukan persentase bobot risikonya. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan nilai bobot risiko ATMR:

Tabel 2.3
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Komponen	Bobot Risiko (%)
ATMR	
I. Aktiva Neraca	
Kas	0
Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	0
Kredit dengan agunan berupa SBI, tabungan dan deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan, emas dan logam mulia, sebesar nilai terendah antara agunan dan baki debet.	0
Kredit kepada Pemerintah Pusat	0
Kredit yang diberikan dengan agunan berupa emas perhiasan yang disimpan atau dibawah penguasaan BPR	15
Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.	20
Kredit kepada atau yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah	20
Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin oleh hak tanggungan pertama dengan tujuan untuk dihuni	30
Kredit kepada atau yang dijamin oleh BUMN/BUMD	50
Kredit kepada pegawai/pensiunan	50
Kredit kepada usaha mikro dan kecil	70
Kredit kepada atau yang dijamin oleh:	
a. Perorangan	100
b. Koperasi	100
c. Kelompok dan perusahaan lainnya	100
Aktiva tetap dan inventaris	100
Aktiva lainnya selain tersebut diatas.	100

Sumber: No.8/SEOJK.03/2016

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum *CAR* yang baik adalah 8%. Jika nilai *CAR* suatu perusahaan berada dibawah 8% maka perusahaan tersebut tidaklah sehat. Berdasarkan uraian diatas, maka *CAR* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Predikat
8,00% - 9,99%	Sehat
7,90% - 8,00%	Cukup Sehat
6,00% - 7,90%	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

2.4.2 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Penilaian aset suatu bank cenderung kepada penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank.

Semakin tinggi rasio kualitas aktiva produktif (KAP) menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif bank, maka kemungkinan semakin kecil suatu bank mengalami kerugian.

Menurut (Harmono, 2017:117) perhitungan kualitas aktiva produktif dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sebelum menghitung KAP perlu diketahui terlebih dahulu berapa nilai APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan). Dalam mencari nilai APYD

maka diperlukan persentase bobot risikonya. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan nilai bobot risiko PPAP:

Tabel 2.5
Persentase Penyisihan Penghapusan Aset Produktif

Keterangan	Bobot Resiko
Lancar (L)	0%
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	3%
Kurang Lancar (KL)	10%
Diragukan (D)	50%
Macet (M)	100%

Sumber: Nomor. 33/POJK. 03/ 2018

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio KAP dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6
Kriteria Penilaian KAP

Rasio	Predikat
0,5% - 2,35%	Sehat
3,37% - 5,6%	Cukup Sehat
5,75% - 7,85%	Kurang Sehat
KAP > 7,85%	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

2.4.2 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan sebuah rasio yang digunakan perusahaan untuk membandingkan keuntungan dengan total seluruh uang yang dihasilkan perusahaan. Menurut Sugiono (2016: 67) “*net profit margin* menunjukkan beberapa keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan”. *Net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar net profit margin,

maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *NPM* (*Net Profit Margin*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.7
Kriteria Penilaian *NPM*

Rasio	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - 81%	Cukup Sehat
51% - 66%	Kurang Sehat
<i>NPM</i> < 51%	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semakin besar rasio *NPM* semakin baik karena menunjukkan kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan semakin besar. Bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai *NPM* minimal 81%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila *NPM* bank tersebut kurang dari 51%.

2.4.5 Return On Assets (ROA)

Menurut (Kamal, 2017:69) “*Return On Assets (ROA)* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan”. Pengukuran kinerja dengan *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba yang juga berarti merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin besar *ROA*, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva. *ROA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *ROA* (Return On Assets) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.8
Kriteria Penilaian *ROA*

Rasio	Predikat
1,25% - 1,5%	Sehat
0,5% - 1,25%	Cukup Sehat
0% - 0,5%	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

Tabel di atas menunjukkan bahwa bank dikatakan sehat apabila *ROA* lebih dari 0,5%. Sebaliknya, apabila maksimal 0,5%, maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

2.4.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio *BOPO* adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio *BOPO* akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2013:179), *BOPO* adalah perbandingan antara total beban operaional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, *BOPO* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *BOPO* (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.9
Kriteria Penilaian BOPO

Rasio	Predikat
93,52% - 92%	Sehat
93,53% - 94,72%	Cukup Sehat
94,73% - 95,92%	Kurang Sehat
BOPO > 97%	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

Berdasarkan tabel di atas, jika BOPO kurang dari 95%, maka bank dikatakan sebagai bank sehat. Sedangkan apabila BOPO lebih dari 95%, bank tersebut dinyatakan sebagai bank tidak sehat.

2.4.6 Loan Deposit Ratio (LDR)

Loan Deposit Ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio likuiditas *LDR* paling sering digunakan untuk menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, deposito.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa, rasio *LDR* yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. *LDR* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *LDR (Loan Deposit Ratio)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.9
Kriteria Penilaian *LDR*

Rasio	Predikat
$\leq 94,75\%$	Sehat
94,76% – 98,5%	Cukup Sehat
98,51% - 102,25%	Kurang Sehat
<i>LDR</i> > 100%	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR

Tabel di atas memperlihatkan bahwa bank dianggap sehat apabila *LDR* nya kurang dari 94,75%. Apabila melebihi 100%, maka bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

2.5 Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020:02) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut (Rudianto, 2021:42) “Kinerja keuangan merupakan suatu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif demi mencapai tujuan umum perusahaan selama periode tertentu”. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pemerintahan dan pihak manajemen itu sendiri. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Tujuan kinerja keuangan sebagai berikut: (Hutabarat. F, 2020: 3-5)

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dengan tujuan tersebut, penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Manfaat kinerja keuangan sebagai berikut: (Hutabarat. F, 2020: 5-6)

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.